

Perspektif Nilai Kekeluargaan dalam Pengasuhan Alternatif pada Film 1 Kakak 7 Ponakan

Valdavi Rachma Otta Fardana¹, Amaliyah², Erindah Dimisyqiyani³, Gagah Gayuh Aji⁴, Rizky Amalia Sinulingga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: ✉ erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Keluarga merupakan institusi sosial dasar yang berperan penting dalam membentuk nilai, norma, dan identitas individu. Nilai kekeluargaan, seperti tanggung jawab, kasih sayang, solidaritas, dan pengorbanan, menjadi pondasi utama dalam menjaga kesejahteraan anggota keluarga, khususnya anak-anak. Namun, tidak semua anak dapat tumbuh di bawah asuhan orang tua kandung, sehingga pengasuhan alternatif atau *kinship care* menjadi bentuk praktik yang sering ditemui, terutama dalam keluarga besar di Indonesia. Kondisi ini menuntut keterlibatan penuh dari anggota keluarga lain yang mengambil alih peran pengasuhan dengan menghadirkan dukungan emosional, sosial, maupun ekonomi. Media populer, khususnya film, dapat menjadi sarana representasi sosial yang memperlihatkan bagaimana praktik pengasuhan alternatif sekaligus nilai kekeluargaan dijalankan dalam keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kekeluargaan dalam pengasuhan alternatif melalui kajian terhadap film “1 Kakak 7 Ponakan”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, di mana data primer bersumber dari adegan-adegan film, sementara data sekunder diperoleh dari literatur relevan mengenai keluarga dan pengasuhan alternatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menekankan empat nilai kekeluargaan utama, yaitu tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian, pengorbanan, serta gotong royong dan solidaritas. Keempat nilai tersebut membentuk gambaran utuh tentang bagaimana keluarga besar menjaga keberlangsungan pengasuhan anak meski dalam keterbatasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa film sebagai media populer bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial yang menegaskan pentingnya nilai kekeluargaan bagi ketahanan keluarga dan keberlanjutan generasi.

Kata Kunci

Keluarga, Nilai Kekeluargaan, Pengasuhan Alternatif, Film

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling dasar yang berperan sentral dalam membentuk nilai, norma, serta identitas individu sejak masa kanak-kanak. Dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar mengenali aturan sosial, internalisasi moral, dan pola interaksi yang kelak menentukan karakter serta perilaku sosialnya. Penelitian Astana et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai keluarga, seperti rasa tanggung jawab, dukungan emosional, dan kepercayaan

antar anggota keluarga, merupakan faktor fundamental dalam semua tahap perkembangan individu, khususnya dewasa muda. Hal ini sejalan dengan konteks Indonesia, di mana konsep kekeluargaan tidak sekadar terbatas pada hubungan darah, tetapi juga menekankan dimensi sosial berupa gotong royong, solidaritas, dan keharmonisan antar anggota keluarga. Penelitian Arief et al. (2023) menyoroti bahwa budaya gotong royong di Indonesia mengandung nilai universal seperti keamanan, kepedulian, serta keterikatan sosial yang berkontribusi terhadap ketahanan komunitas. Dengan demikian, meskipun nilai kekeluargaan sering dianggap tradisional, dalam era modern ia tetap relevan sebagai pondasi penting dalam memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan generasi yang toleran, peduli, dan bertanggung jawab.

Keterkaitan nilai kekeluargaan dengan agenda pembangunan berkelanjutan juga semakin nyata. Agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-16, menekankan pentingnya membangun masyarakat yang damai, adil, inklusif, serta memperkuat institusi sosial sebagai prasyarat tercapainya pembangunan berkelanjutan (Sanders et al., 2022). Dalam kerangka ini, keluarga dapat dipandang sebagai institusi sosial terkecil yang memainkan peran krusial dalam menanamkan norma-norma sosial dan membangun kapasitas sosial yang menopang ketahanan komunitas. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab, dukungan emosional, serta gotong royong tetap menjadi pondasi utama pembentukan perilaku sosial anggota keluarga, terlebih ketika menghadapi krisis (Astana et al., 2023). Penulis menilai bahwa tantangan modernisasi, migrasi, dan individualisme berpotensi mengikis solidaritas antargenerasi. Oleh karena itu, memperkuat makna kekeluargaan, termasuk kebersamaan, keharmonisan, dan tanggung jawab bersama, merupakan strategi sosial yang signifikan dalam mendukung tercapainya target SDG 16 baik di tingkat keluarga maupun komunitas.

Dalam kerangka fungsi keluarga, pengasuhan anak adalah aspek fundamental. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat tumbuh di bawah pengawasan orang tua kandung. Dalam kondisi tertentu, anak-anak sering diasuh oleh anggota keluarga besar seperti kakek-nenek, paman, bibi, atau kakak kandung. Praktik ini dikenal sebagai pengasuhan alternatif atau *kinship care*. Keeley et al. (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis keluarga lebih diutamakan dibandingkan pengasuhan institusional karena memberikan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Kajian di Asia Tenggara membuktikan bahwa keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan memiliki kontribusi signifikan terhadap tumbuh kembang anak, terutama di negara

berkembang (Naknong & Pholphirul, 2025). Penelitian Hallett et al. (2023) dalam konteks negara berpenghasilan tinggi pun memperkuat temuan tersebut dengan menekankan bahwa *kinship care* berperan dalam meningkatkan resiliensi emosional anak karena adanya ikatan kekeluargaan yang berkesinambungan. Di Indonesia, praktik ini sering muncul sebagai respons atas meninggalnya orang tua, migrasi tenaga kerja, atau keterbatasan ekonomi keluarga. Dengan demikian, fenomena pengasuhan alternatif tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga menjadi bukti fleksibilitas keluarga dalam menjaga keberlangsungan generasi.

Meski demikian, pengasuhan alternatif juga menghadapi tantangan serius dalam era modern. Fauk et al. (2024) menunjukkan bahwa migrasi orang tua kerap menimbulkan beban emosional dan sosial bagi anak-anak yang ditinggalkan, termasuk stres, kecemasan, serta gangguan ikatan dengan pengasuh. Penelitian Fauk et al. (2025) juga menyoroti bahwa pengasuh sering menghadapi tekanan finansial, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan sosial, yang memperberat peran mereka. Namun, di sisi lain, pengasuhan alternatif juga berpotensi menjadi sumber kekuatan apabila nilai kekeluargaan seperti solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama benar-benar dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan alternatif bukan sekadar solusi darurat, tetapi juga arena penting untuk menguji, mengonfirmasi, dan memperkuat nilai kekeluargaan dalam praktik nyata.

Menariknya, pengasuhan alternatif tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam media populer, khususnya film. Sebagai produk budaya, film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga cermin kehidupan sosial dan wadah representasi nilai masyarakat. Azzahra et al. (2023) mengidentifikasi bahwa film sering menyajikan nilai kekeluargaan melalui visual dan dialog yang menekankan tanggung jawab, solidaritas, serta pengorbanan antar anggota keluarga. Sementara itu, Andraini & Sukmawati (2025) menemukan bahwa aspek pengasuhan, kasih sayang, komunikasi, dan dukungan emosional dalam film merefleksikan identitas kekeluargaan yang kuat di masyarakat lokal. Dari perspektif ini, film *1 Kakak 7 Ponakan* menjadi objek kajian yang signifikan, karena merepresentasikan pengasuhan alternatif melalui tokoh utama sekaligus menghadirkan narasi yang dekat dengan realitas keluarga Indonesia.

Secara akademis, penggunaan film sebagai objek kajian juga relevan dengan perkembangan metodologi penelitian sosial yang semakin memberi ruang bagi media populer dan representasi budaya. Morgan (2011) dalam *Rethinking Family Practices* menekankan bahwa praktik keluarga dapat dipahami tidak hanya melalui studi empiris langsung, tetapi juga dari

konstruksi budaya populer, termasuk film, yang membentuk sekaligus mencerminkan pemahaman masyarakat tentang keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan mengkaji bagaimana nilai kekeluargaan dipersepsikan dan dikonstruksi dalam film, sehingga memperkaya perspektif studi keluarga yang selama ini lebih dominan melalui pendekatan lapangan tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif nilai kekeluargaan dalam praktik pengasuhan alternatif sebagaimana digambarkan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Fokus utama penelitian adalah dua hal: pertama, bagaimana bentuk pengasuhan alternatif direpresentasikan dalam film tersebut; kedua, nilai kekeluargaan apa saja yang paling dominan tercermin dari representasi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara nilai kekeluargaan dan praktik pengasuhan alternatif dalam budaya populer Indonesia. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur akademis tentang keluarga, pengasuhan, serta representasi media, sekaligus menjadi refleksi sosial bagi masyarakat mengenai pentingnya memperkuat nilai kekeluargaan sebagai fondasi ketahanan sosial dan keberlanjutan generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengobservasi nilai-nilai kekeluargaan dalam film Indonesia "*1 Kakak 7 Ponakan*". Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari teks visual dan audio, serta memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kekeluargaan direpresentasikan melalui alur cerita, karakter, maupun interaksi antartokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2019), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dalam konteks sosial yang dikaji secara mendalam. Dengan demikian, metode ini dianggap paling relevan untuk menganalisis representasi pengasuhan alternatif yang menjadi inti film.

Objek penelitian adalah film "*1 Kakak 7 Ponakan*", yang mengisahkan Moko sebagai kakak sekaligus pengasuh alternatif bagi tujuh keponakannya setelah orang tua mereka meninggal dunia. Film ini dipilih karena menghadirkan narasi yang sarat dengan tema pengasuhan alternatif dan nilai kekeluargaan, sehingga sesuai dengan fokus kajian. Sebagai media populer, film juga dapat berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang menampilkan pola asuh, komunikasi, serta solidaritas dalam keluarga besar (Andraini & Sukmawati, 2025).

Data penelitian terdiri atas dua jenis. Data primer berupa adegan, dialog, dan interaksi antartokoh dalam film *"1 Kakak 7 Ponakan"* yang relevan dengan nilai kekeluargaan. Untuk memperoleh data yang komprehensif, film ditonton berulang sebanyak empat kali selama periode Agustus-September 2025 melalui platform digital resmi. Catatan deskriptif dibuat secara sistematis terhadap scene, ekspresi tokoh, maupun simbol visual yang menggambarkan nilai kekeluargaan dalam konteks pengasuhan alternatif. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang membahas konsep nilai kekeluargaan, solidaritas, dan representasi keluarga dalam media. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang lebih luas (Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, dengan fokus pada pengamatan mendalam terhadap interaksi Moko dan tujuh ponakannya. Observasi berulang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa emosional, konflik, serta resolusi yang memperlihatkan praktik nyata pengasuhan alternatif (Sutopo, 2006). Selain itu, studi literatur dilakukan sebagai pelengkap untuk membandingkan hasil observasi dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan film dengan konsep-konsep nilai kekeluargaan, pengasuhan alternatif, dan komunikasi keluarga. Sementara itu, triangulasi sumber dicapai dengan mengaitkan hasil observasi film dengan literatur akademis yang relevan. Menurut Rerup & Feldman (2011), validitas penelitian kualitatif dapat dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan berulang, pencatatan sistematis, serta perbandingan lintas literatur sebagai strategi validasi internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *"1 Kakak 7 Ponakan"* menampilkan representasi kuat mengenai pengasuhan alternatif dan nilai kekeluargaan melalui sosok Moko, seorang kakak yang menggantikan peran orang tua setelah kakak dan kakak iparnya meninggal. Kehadirannya menegaskan bahwa keluarga tidak hanya dibangun dari ikatan biologis orang tua dan anak, melainkan juga melalui figur pengganti yang penuh kasih dan tanggung jawab. Temuan penelitian ini tercermin dalam beberapa adegan berikut:

1. Tanggung Jawab



Gambar 1. (Menit 13.23)

Moko secara spontan mengambil alih peran pengasuhan setelah tragedi kematian orang tua para keponakannya. Adegan ini menunjukkan nilai tanggung jawab keluarga yang muncul tanpa pernyataan eksplisit, tetapi melalui tindakan nyata dalam kondisi darurat.

2. Kasih Sayang dan Kepedulian



Gambar 2. (Menit 18.48)

Moko : "Berapa?"
Nina : "39,2, Kak."
Moko : "Ya sudah, kamu pegang Ima dulu."
"Iya-iya, sebentar ya, Ima."
"Maaf ya."

Saat merawat bayi Ima yang sakit, Moko dengan sabar menenangkan dan belajar merawatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengasuhan alternatif tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menekankan kedekatan emosional dan kasih sayang.

3. Pengorbanan



Gambar 3. (Menit 15.10)

Moko : “Rin, maafkan aku, ya. Gara-gara aku nggak jadi kuliah kamu berangkatnya jadi sendiri.”

Moko memutuskan menunda kuliah S2 demi mengurus keponakannya. Pilihan ini menegaskan bahwa kepentingan keluarga ditempatkan di atas kepentingan pribadi, mencerminkan nilai pengorbanan dalam pengasuhan alternatif.

4. Gotong Royong dan Solidaritas



Gambar 5. (Menit 49.22)

Gadis : “Ais ikut lihat.”

Moko : “Boleh.”

Woko : “Emangnya masih bisa, Kak, pakai laptop lama?”

Moko : “Bisa, tapi *software*-nya harus pakai yang lain. Yang lebih enteng.”

Beberapa adegan memperlihatkan keponakan Moko yang turut serta membantu pekerjaan rumah, seperti saat mereka memasak, membersihkan rumah, hingga menemani Moko bekerja memperlihatkan adanya kerjasama timbal balik. Nilai gotong royong dan solidaritas ini memperkuat gambaran bahwa keluarga adalah ruang berbagi tanggung jawab bersama.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan hasil analisis adegan dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” dengan menghubungkannya pada konsep-konsep teoritis. Setiap adegan yang telah diuraikan pada bagian hasil tidak hanya dipandang sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai refleksi nyata dari praktik pengasuhan alternatif, dinamika kekeluargaan, serta tantangan yang muncul dalam keluarga. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap peran Moko sebagai figur pengganti orang tua, dinamika relasi antar anggota keluarga, hingga nilai-nilai sosial dan emosional yang membentuk solidaritas keluarga.

1. Tanggung Jawab

Penggambaran Moko yang secara sigap mengambil alih peran pengasuh utama setelah kepergian kakak dan kakak iparnya menampilkan nilai kekeluargaan berupa tanggung jawab. Adegan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya terbatas pada orang tua biologis, tetapi juga bisa dialihkan kepada kerabat dekat ketika situasi mendesak. Tindakan Moko menjadi refleksi bahwa nilai tanggung jawab dalam keluarga menuntut anggota keluarga untuk hadir dan mengambil alih peran ketika terjadi krisis, meskipun hal tersebut di luar perencanaan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wu et al. (2020), yang menemukan bahwa dalam pengasuhan alternatif atau *kinship care*, tanggung jawab sering kali muncul sebagai respons spontan anggota keluarga untuk mengisi peran orang tua yang hilang. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menyangkut perlindungan emosional dan moral anak. Dengan demikian, keputusan Moko memperlihatkan bahwa tanggung jawab dalam keluarga bersifat fleksibel, kolektif, dan berakar pada nilai solidaritas.

2. Kasih Sayang dan Kepedulian

Adegan ketika Moko merawat bayi Ima, terutama saat Ima sakit, menegaskan bahwa kasih sayang dan kepedulian emosional adalah pondasi penting dalam pengasuhan alternatif. Perhatian yang ia

berikan bukan hanya berupa pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga dukungan emosional yang menciptakan rasa aman bagi anak. Kasih sayang yang diperlihatkan Moko mencerminkan bahwa pengasuhan dalam keluarga besar menekankan pada ikatan emosional yang tulus, yang tidak bisa digantikan oleh bantuan material semata.

Hosokawa et al. (2023) menegaskan bahwa rutinitas keluarga yang penuh kehangatan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Kehadiran pengasuh yang penuh kasih sayang dapat mengurangi stres anak, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, adegan Moko merawat Ima menunjukkan bahwa kasih sayang adalah nilai kekeluargaan fundamental dalam pengasuhan alternatif.

3. Pengorbanan

Adegan di film menampilkan Moko yang memutuskan untuk menunda kuliah S2 demi merawat keponakan-keponakannya. Keputusan ini bukan hanya tindakan emosional, tetapi juga simbol nyata dari nilai kekeluargaan di mana seseorang bersedia mengalahkannya rencana dan aspirasi pribadinya demi kepentingan bersama. Dalam adegan tersebut, terlihat bahwa meskipun Moko memiliki impian dan kesempatan akademik, ia memilih untuk mempertahankan keutuhan dan kesejahteraan keluarga sebagai prioritas. Pengorbanan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan alternatif di film tidak hanya fokus pada pemenuhan fisik dan tanggung jawab, tetapi juga pada keberanian membuat pilihan sulit yang mendahulukan kebutuhan anak yang diasuh.

Penelitian oleh Wu et al. (2020) dalam *Parenting Intervention Outcomes for Kinship Caregivers and Child* menunjukkan bahwa pengasuh alternatif sering menghadapi konflik antara kebutuhan pribadi dan keluarga, dan bahwa pengorbanan pribadi adalah salah satu dimensi yang konsisten muncul dalam studi tersebut. Pengasuh yang mengambil alih tanggung jawab sering melaporkan bahwa mereka harus menunda atau membatalkan rencana pribadi demi memastikan bahwa anak-anak yang diasuh tetap aman, terurus, dan stabil. Adegan Moko menunda kuliahnya sangat sesuai dengan temuan ini dan memperkuat bahwa nilai pengorbanan adalah bagian integral dari pengasuhan alternatif, bukan sebagai beban semata, tetapi sebagai wujud nyata komitmen dan tanggung jawab.

4. Gotong Royong dan Solidaritas

Keponakan-keponakan Moko yang turut membantu pekerjaan rumah tangga dan bahkan pekerjaan ekonomi memperlihatkan nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat. Adegan ini bukan hanya menggambarkan kerja kolektif antar anggota keluarga, tetapi juga menunjukkan bahwa pengasuhan alternatif bisa berjalan secara timbal balik: bukan hanya Moko sebagai pengasuh yang memberi, tetapi anak-anak juga berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Situasi ini mencerminkan bagaimana solidaritas menjadi penopang kehidupan bersama dalam kondisi sulit.

Kajian Lin et al. (2025) di *BMC Public Health* tentang hubungan *caregiving* orang tua dan kerja anak di negara berpendapatan menengah ke bawah menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan rumah tangga dan pekerjaan ekonomi sebagai bagian dari solidaritas keluarga sering menjadi bagian dari strategi kelangsungan hidup keluarga ketika sumber daya terbatas. Partisipasi semacam ini dapat memperkuat ikatan emosional dan rasa tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis film *1 Kakak 7 Ponakan*, dapat disimpulkan bahwa nilai kekeluargaan yang dominan tercermin melalui tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, pengorbanan, serta gotong royong dan solidaritas. Representasi tokoh Moko sebagai pengasuh alternatif menegaskan peran keluarga besar dalam menjaga keberlangsungan hidup anak ketika orang tua tidak hadir. Temuan ini penting karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan menjadi fondasi ketahanan keluarga di tengah keterbatasan, sekaligus cerminan budaya kolektif masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa film populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi sosial. Kisah Moko dan tujuh keponakannya memberi pemahaman bahwa memperkuat nilai tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, dan solidaritas dalam keluarga adalah kunci dalam menjaga kesinambungan generasi. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting bagi pembaca dan studi budaya, yakni bagaimana karya film dapat menjadi sarana edukasi sosial yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 490-497.
- Astana, R., Krisnatuti, D., & Riany, Y. E. (2023). Nilai-nilai keluarga, adult attachment, mating intelligence, dan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 133-146.
- Sanders, M. R., Divan, G., Singhal, M., Turner, K. M., Velleman, R., Michelson, D., & Patel, V. (2022). Scaling up parenting interventions is critical for attaining the sustainable development goals. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(5), 941-952.
- Keeley, B., Little, C., & Zuehlke, E. (2019). *The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition--Growing Well in a Changing World*. UNICEF. 3 United Nations Plaza, New York, NY 10017.
- Naknong, N., & Pholphirul, P. (2025). Kinship involvement and early childhood development outcomes in developing countries: empirical evidence from Thailand. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19(1), 15.
- Hallett, N., Garstang, J., & Taylor, J. (2023). Kinship care and child protection in high-income countries: A scoping review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 632-645.
- Fauk, N. K., Seran, A. L., Aylward, P., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2024). Parental migration and the social and mental well-being challenges among Indonesian left-behind children: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6), 793.
- Fauk, N. K., Seran, A. L., & Ward, P. R. (2025). The Impacts of Parental Migration on the Mental and Physical Health, Daily Needs, and Social Lives of Indonesian Caregivers of Left-Behind Children: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(8), 1307.
- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 486-498.
- Andraini, F., & Sukmawati, D. (2025). Representasi Parenting Dalam Film Keluarga Cemara 2018 (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 7(1).
- Morgan, D. (2011). *Rethinking family practices*. Springer.

- Knafl, K. A., Deatricks, J. A., Gallo, A. M., & Skelton, B. (2021). Tracing the use of the family management framework and measure: A scoping review. *Journal of Family Nursing*, 27(2), 87-106.
- Griffin, R. W. (2019). *Fundamentals of management*. Australia: Cengage.
- Lamanna, M. A., Riedmann, A. C., & Stewart, S. D. (2020). *Marriages, families and relationships*. Wadsworth.
- OECD. (2019). An OECD learning framework 2030. In *The future of education and labor* (pp. 23-35). Cham: Springer International Publishing.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Yatni, S. H., Murtikusuma, R. P., Setiawan, Y., & Suhardi, M. (2025). PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN SOSIAL SEJAK DINI. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 22-30.
- Pirandy, G., & Adi, I. R. (2022). The Influence of Hygiene Behavior, Social Capital, and Family Finance Management on Family Welfare Condition. *PERSPEKTIF*, 11(3), 894-900.
- Westerlaken, R. (2024). Kinship Care Disruptions and Child Institutionalisation in Bali, Indonesia: A Qualitative Study. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 11(2), 139-152.
- Turner, G., & Duckham, M. F. (2006). *Film as social practice*. Routledge.
- Ali, M., Nida'unnada, K., & Sa'adah, N. (2022). Family representation in ali dan ratu-ratu Queens movie. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(2), 303-321.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Rerup, C., & Feldman, M. S. (2011). Routines as a source of change in organizational schemata: The role of trial-and-error learning. *Academy of management journal*, 54(3), 577-610.
- Wu, Q., Zhu, Y., Ogbonnaya, I., Zhang, S., & Wu, S. (2020). Parenting intervention outcomes for kinship caregivers and child: A systematic review. *Child Abuse & Neglect*, 106, 104524.

- Hosokawa, R., Tomozawa, R., & Katsura, T. (2023). Associations between family routines, family relationships, and children's behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 32(12), 3988-3998.
- Lin, K., M, K. A. H., Thapa, S., Allan, J., Buys, N., & Sun, J. (2025). Relationship of parental caregiving and child labour with developmental problems and mental health in children in low-to-middle-income countries using the socioecological resilience model. *BMC Public Health*, 25(1), 2323.